

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Mead tahun 1934 berpendapat mengenai konsep diri sebagai suatu obyek yang timbul dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepadanya.¹ Hampir sama dengan Mead, Lewin menambahkan suatu proses sebab-akibat yang berfungsi dalam kehidupan dan berkelanjutan terhadap kepribadian.² Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri adalah obyek yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bagaimana penilaian orang lain kepada seseorang dalam kehidupannya.

Burns mengartikan konsep diri merupakan penggambaran diri oleh individu berdasarkan serangkaian pengalaman, keyakinan-keyainan diri, dan pengetahuan mengenai identitas dirinya.³ Sedangkan Kelly mendeskripsikan konsep diri sebagai hubungan individu dengan gagasan-gagasan kompleks dan kognisi-kognisi (kesadaran, pengertian) unik yang dimilikinya, serta dimana individu menyesuaikan diri dengan dunia sebagaimana dia mempersepsikannya.⁴

¹ R. B. Burns, "Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku"(Jakarta : Penerbit Arcan, 1993) 18.

² *Ibid.*, 41.

³ *Ibid.*, 87.

⁴ *Ibid.*, 57.

Rogers mengartikan konsep diri sebagai persepsi tentang karakteristik dan hubungan aku dengan aspek-aspek kehidupan termasuk nilai yang terkait pada persepsi tersebut. Konsep diri juga diartikan sebagai keyakinan tentang kenyataan, keunikan, serta kualitas tingkah laku yang menggambarkan mental tentang diri sendiri. Rogers juga mengartikan konsep diri yaitu kesadaran akan karakteristik “I” atau “me” dan persepsi tentang hubungan “I” atau “me” dengan orang lain atau aspek kehidupan yang berbeda, termasuk nilai-nilai yang melekat pada persepsi tersebut.⁵ Rogers pada tahun 1947 mengklaim bahwa diri adalah sebuah faktor dasar didalam pembentukan kepribadian dan penentu tingkah laku individu.⁶ Ia berpendapat bahwa seseorang yang telah membentuk konsep dirinya akan menemui kesulitan ketika melakukan perubahan. Namun, menurut Rogers konsep diri yang telah terbentuk masih mungkin untuk diubah dengan usaha yang cukup sulit. Perubahan paling mudah terjadi apabila terdapat penerimaan dari orang lain yang membantu individu mengurangi kecemasan serta ancaman. Penerimaan dari orang lain dibutuhkan untuk membantu individu mengakui dan menerima pengalaman yang sebelumnya ditolak.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan penggambaran diri individu mengenai identitas dirinya berupa keyakinan, gagasan, kesadaran maupun pengertian

⁵ Amir Hamzah, “Teori-Teori Kepribadian”(Batu : Literasi Nusantara, 2019) 48.

⁶ R. B. Burns, “Konsep Diri”. 47.

⁷ Feist, J. Feist, “Teori Kepribadian”(Jakarta : Salemba Humanika, 2017), 311.

yang terbentuk melalui serangkaian pengalaman dan nilai-nilai yang berhubungan dengan individu.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Fitts berpendapat bahwa konsep diri adalah cara seseorang menilai diri sendiri dengan memerhatikan beberapa aspek, sebagai berikut :

- a. *Physical self* yang diartikan sebagai bagaimana seseorang memandang kesehatan, penampilan, kelebihan dan kekurangan diri secara fisik.
- b. *Personal self* yang dijelaskan dengan bagaimana seseorang memandang dan menilai keberadaan diri sendiri.
- c. *Family self* yang berarti bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang-orang terdekatnya.
- d. *Social self* yang diartikan bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain.
- e. *Moral ethical self* yang berarti bagaimana gambaran seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan serta peraturan-peraturan atau norma-norma hidup yang berlaku.⁸

Piers dan Haris membuat skala pengukuran konsep diri anak-anak pada tahun 1964 menggunakan pengukuran berdasarkan beberapa aspek di bawah ini :

- a. Identitas yang diartikan sebagai apa saya ini.

⁸ Ihsan Mz, "Peran Konsep Diri terhadap Kedisiplinan Siswa", *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 02, No. 01(Juli 2018), 6.

- b. Kepuasan yang diartikan bagaimana individu merasakan tentang diri yang dia persepsikan.
- c. Tingkah laku yang diartikan bagaimana individu mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
- d. Diri fisik yang diartikan bagaimana individu memandang kesehatannya, tubuhnya, penampilannya.
- e. Diri pribadi yang diartikan bagaimana individu menilai apakah pribadinya sudah cukup memadai
- f. Diri keluarga yang diartikan bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri dengan mengacu kepada “orang-orang lainnya” yang paling akrab dan paling dekat.
- g. Diri sosial yang diartikan bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri apakah cukup memadai dalam interaksi sosialnya dengan berbagai jenis orang.⁹

3. Karakteristik Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran diri seseorang yang terbentuk dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Rogers menjelaskan bahwa hubungan antara konsep diri dengan pengalaman (*actual experience*) terjadi dalam dua kemungkinan, yaitu *congruence* atau *incongruence*. Kedua kemungkinan tersebut yang menentukan kematangan penyesuaian dan kesehatan mental seseorang. *Congruence* atau keselarasan dapat terjadi

⁹ R. B. Burns, “Konsep Diri”. 144.

apabila terdapat kecocokan antara konsep diri dengan pengalaman¹⁰, namun apabila tidak diemukan kecocokan maka hubungan tersebut dikatakan *incongruence* atau tidak selaras.

Rogers membagi konsep diri menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurutnya ketika berbagai pengalaman terjadi dalam hidup seseorang maka pengalaman tersebut akan diterima atau diorganisasikan kepada dirinya.¹¹ Ketika individu dapat menerima keseluruhan pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan maka dapat terbentuk konsep diri positif. Menurut Rogers kepribadian yang dapat berfungsi baik mencangkup beberapa kualitas, yaitu : terbuka terhadap pengalaman, memiliki kehidupan eksistensial, memiliki keyakinan organismik, memiliki kebebasan eksistensial, dan kreatif.¹² Sebaliknya apabila pengalaman seseorang diabaikan atau disangkal karena tidak sesuai dengan struktur dirinya maka hanya diterima sebagian dengan bentuk yang telah didistorsi atau diubah maka terbentuk konsep diri negatif.¹³

B. *Sexual Harasment*

1. Pengertian *Sexual Harassment*

Sexual Harassment atau pelecehan seksual menurut Supardi dan Sadarjoen pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang ataupun sejumlah orang, dan

¹⁰ Amir Hamzah, "Teori-Teori Kepribadian". 49.

¹¹ R. B. Burns, "Konsep Diri". 40.

¹² Amir Hamzah, "Teori-Teori Kepribadian". 49.

¹³ R. B. Burns, "Konsep Diri" 40.

tidak disukai atau tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan akibat negatif pada korban seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya.¹⁴

Bentuk pelecehan seksual yang ditemukan seperti, : *catcalling*, siulan dan ucapan yang bernada seksual, menyentuh bagian tubuh seseorang dengan intensi seksual, menunjukkan materi pornografi dengan keinginan seksual, serta gerakan atau isyarat yang bernuansa seksual yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabat, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan¹⁵.

2. Faktor-Faktor *Sexual Harassment*

I Putu Agus dan I Putu Wayan menyebutkan dalam penelitian bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan kekerasan seksual terjadi, yaitu afktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal didasarkan pada keadaan psikologis pelaku seperti orientasi perilaku seksual. Selain itu kondisi biologis pelaku seperti kebutuhan untuk menyarulkan kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor diluar pribadi pelaku, seperti : faktor ekonomi yang rendah dan mempengaruhi tingkat pendidikan yang rendah juga,

¹⁴ Syaiful Bahri, dan Fajriani. "Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh", *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1 (Maret 2015), 1.

¹⁵ Lihat di MAPPI-FHUI, "Apa Sih Perbedaan Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual ?", <http://mappifhui.org/>

dan faktor lingkungan seperti tempat tinggal korban yang mendukung adanya aksi pelecehan seksual oleh pelaku.¹⁶

Selain faktor yang disebutkan diatas disebutkan adanya faktor lain, seperti : pemahaman moral dan nilai-nilai dari pelaku yang menentukan tingkah laku, faktor media sosial yang mulai berkembang di era digital saat ini sehingga memudahkan siapapun mengakses konten porno dan menimbulkan kecanduan.¹⁷

3. Dampak *Sexual Harassment*

Pelecehan seksual termasuk dalam perilaku kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik secara fisiologis, emosional, sosial maupun psikologis. Dampak secara fisiologis yang dapat dirasakan oleh korban bisa berupa luka fisik akibat dari pemaksaan yang dilakukan oleh pelaku, kesulitan tidur dan makan. Secara emosional beberapa korban memiliki perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, mudah marah, perasaan malu, penyangkalan, dll. Dalam kehidupan sosial korban akan mulai menarik diri dari pergaulan dan mengurangi interaksi dengan dunia sekitar. Selanjutnya dampak psikologis yang diterima korban berupa PTSD, depresi, kecemasan, penurunan *self-esteem*, bisa jadi muncul simtom obsesif-kompulsif dan lain-lain.¹⁸

C. Dewasa Awal

¹⁶ I Putu Agus Setiawan, dan I Wayan Novy Purwanto, "Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Lingkup Keluarga (*INCEST*)" *Fakultas Hukum Universitas Udayana*(2018), 6.

¹⁷ *Ibid.*, 26.

¹⁸ Essah Margaret, dan Hamidah, "*Posttraumatic Growth* pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 07(2018), 2.

1. Pengertian Dewasa Awal

Dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju usia dewasa dimana ciri-ciri fisik tidak terlihat banyak perbedaan dari masa remaja. Menurut Hurlock orang dewasa merupakan masa dimana individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Ia juga berpendapat bahwa masa dewasa dini atau dewasa awal adalah periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial baru. Hurlock menyebutkan kisaran usia pada masa dewasa awal adalah 18 tahun hingga kira-kira 40 tahun.¹⁹

Erikson dalam bukunya yang berjudul *Childhood and Society* menjelaskan untuk pertama kalinya mengenai tahap dewasa awal. Dewasa awal menurut Erikson adalah masa transisi penting antara masa remaja dan masa dewasa. Pada tahap ini individu telah mampu berpikir lebih kompleks, serta mulai menghargai beragam pandangan dari berbagai sudut pandang. Selain itu pada tahap ini manusia mulai membangun identitas pribadi serta membentuk hubungan yang berkomitmen, mengatur emosi mereka, serta bersikap mandiri terhadap pengambilan keputusan.²⁰ Sedikit berbeda dengan Hurlock, rentang usia tahap dewasa awal menurut Erikson berada pada usia 20 tahun hingga 40 tahun.

Mappiare berpendapat bahwa manusia dewasa awal merupakan transisi baik secara fisik, intelektual, peran sosial, dan psikologis yang

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock. "Psikologi Perkembangan". 246.

²⁰ Dessy Sumanty, dkk, "Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 01, No. 01(April 2018), 14.

menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.²¹ Tahap ini merupakan masa peralihan dari ketergantungan menuju masa mandiri baik secara ekonomi, kebebasan menentukan jati diri, serta pandangan mengenai masa depan yang lebih realistis. Masa ini merupakan masa pencarian, penemuan, pemantapan serta masa reproduktif, yang berarti suatu masa yang dipenuhi dengan permasalahan hidup serta ketegangan emosional, periode isolasi sosial, komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas serta adaptasi pada pola hidup yang baru.²²

Berdasarkan kumpulan pendapat dari para tokoh diatas disimpulkan bahwa tahap dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju dewasa yang meliputi perubahan fisik, intelektual, sosial, dan tanggung jawab pribadi.

2. Ciri-Ciri Dewasa Awal

Tahap dewasa awal merupakan masa peralihan yang diikuti dengan beberapa perubahan yang membedakan dari masa remaja dan masa dewasa. Berikut ini adalah ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock :

- a. Masa dewasa awal sebagai masa pengaturan. Pada masa ini pria dan wanita muda mulai mencoba beberapa pekerjaan berbeda serta mencoba berganti pasangan yang berbeda-beda. Hal ini mereka lakukan untuk dapat menentukan pola hidup seperti apa yang akan mereka miliki dalam hidup mereka dan demi kepuasan diri yang lebih permanen.

²¹ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya", *SCHOULID : Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 03, No. 02 (2019), 36.

²² *Ibid*, 36

- b. Masa dewasa awal sebagai masa reproduktif yang ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada usia ini terutama pada wanita sebelum usia 30 tahun adalah masa kematangan reproduksi dan sudah siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu.
- c. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah dimana setiap masa dalam kehidupan manusia pastilah menemui perubahan. Dalam hal ini seseorang memerlukan banyak adaptasi dengan kehidupan baru seperti pernikahan, peran sebagai orang tua dan warga negara yang telah dianggap dewasa secara hukum.
- d. Masa dewasa awal adalah masa yang dipenuhi dengan ketegangan emosional yang seringkali ditempatkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran.
- e. Masa dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial. Masa ini adalah masa berakhirnya pendidikan formal dan memasuki dunia orang dewasa sehingga hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya remaja hilang. Selain itu keterasingan diperdalam dengan adanya semangat bersaing dan keinginan kuat untuk maju dalam karier sehingga hanya dapat menyisihkan sedikit waktu untuk bersosialisasi.
- f. Masa dewasa awal sebagai masa komitmen. Pada masa ini orang muda mulai memiliki tanggung jawab baru dan komitmen-komitmen untuk menentukan pola hidup. Meskipun pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen bersifat tidak permanen. Namun pola inilah yang akan menjadi landasan pola hidup mereka.

- g. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan serta perubahan nilai. Dalam hal ini ketergantungan yang dimaksud adalah ketergantungan pada orang tua, sedangkan masa perubahan nilai terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.
- h. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai. Pada masa ini, nilai-nilai yang didapat pada masa anak-anak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial lebih meluas. Penyebabnya adalah untuk dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh kelompok sosial orang dewasa.
- i. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru. Orang muda akan menemukan pola gaya hidup yang berbeda di masyarakat dibandingkan dengan apa yang biasa mereka temui di rumah. Sehingga memerlukan penyesuaian baru agar dapat membaur dengan kehidupan di masyarakat dewasa.
- j. Masa dewasa awal sebagai masa kreatif. Pada masa ini orang muda telah lepas dari guru maupun aturan orang tua sehingga dapat mengarahkan diri mereka untuk terlihat beda dari orang lain. Kreatifitas ini akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan serta kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya.²³

3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

²³ Elizabeth B. Hurlock. "Psikologi Perkembangan". 247-252

Setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan yang sangat perlu dan penting untuk diselesaikan. Penyelesaian tugas perkembangan pada tiap tahap dibutuhkan agar seseorang dalam kehidupannya tidak mengalami masalah yang berarti serta merasa bahagia menjalani tahap kehidupan selanjutnya. Hurlock telah membagi tugas perkembangan dewasa awal menjadi tujuh poin, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mendapatkan suatu pekerjaan
- b. Memiliki seorang teman hidup
- c. Belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga
- d. Membesarkan anak-anak
- e. Mengelola sebuah rumah tangga
- f. Menerima tanggung jawab sebagai warga negara
- g. Bergabung dalam suatu kelompok sosial.²⁴

Setiap manusia diharapkan dapat menuntaskan setiap tugas perkembangan untuk mencapai kemudahan dalam menjalani fase perkembangan selanjutnya. Pada tiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangan yang akan semakin sulit untuk dituntaskan. Untuk itu penuntasan tiap tugas perkembangan sangat diperlukan bagi tiap individu. Apabila tugas-tugas perkembangan dapat dituntaskan dengan baik maka akan membawa kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan di fase selanjutnya.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock. "Psikologi Perkembangan". 252.